

Efektifitas Penggunaan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak PAUD tentang Kekerasan Seksual di Kec. Batu Ampar Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau (Studi Kasus Penelitian Kualitatif)

Imelda Diana Marsilia¹, Dina Martha Fitri²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra RIA Husada

Email : ¹imeldadiana33@gmail.com, ²dinamarthafitri@mrh.ac.id

Submitted : 11/04/2020

Accepted: 25/04/2020

Published: 07/09/2020

Abstract

Sex education in children can already be given to children at this age. The development of gender and the development of sex roles in someone who has begun to give birth to a child. It seems that the efforts that have been made have not been maximized, this can be seen from the phenomenon of violence against children which is very worrying, especially sexual violence. Various print and electronic media reported many cases of sexual violence from various regions in Indonesia so that Indonesia was said to be an emergency of sexual violence. The purpose of this study was to determine the use of learning videos to increase PAUD children's knowledge of Sexual Violence in Kec. Batu Ampar Batam City, Riau Islands Province. This research is a classroom action research (CAR) carried out for two cycles. Each cycle consists of 2 meetings with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted at PAUD on April 22, 2019. The subjects of this study were PAUD as many as 30 children. All decision makers can explain about sexual violence against children (KSPA) and can explain examples of KSPA. PAUD teacher's knowledge of child sexual abuse in general is good, it can be seen from the informants' answers that are straightforward about the definition of sexual violence on children and can provide examples of sexual violence against children.

Keywords : knowledge, media, sexual abuse

Abstrak

Pendidikan seks pada anak sudah bisa diberikan pada anak usia ini. Perkembangan gender dan perkembangan peran seks pada seseorang sudah dimulai lahirnya seorang anak. Tampaknya upaya yang telah dilakukan belum dimaksimalkan, ini bisa dilihat dari fenomena kekerasan terhadap anak yang sangat mengkhawatirkan, terutama kekerasan seksual. Berbagai media cetak dan elektronik melaporkan banyak kasus kekerasan seksual dari berbagai daerah di Indonesia sehingga Indonesia dikatakan sebagai darurat kekerasan seksual. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan video pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan anak PAUD tentang Kekerasan Seksual di Kec. Batu Ampar Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di PAUD Kec. Batu Ampar, Batam Kepulauan Riau pada 22 April 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa PAUD sebanyak 30 anak. Hasil penelitian ini adalah semua pembuat keputusan dapat menjelaskan tentang kekerasan seksual terhadap anak-anak (KSPA) dan dapat menjelaskan contoh-contoh KSPA. Pengetahuan guru PAUD tentang pelecehan seksual anak pada umumnya baik, dapat dilihat dari jawaban informan yang lugas tentang definisi kekerasan seksual pada anak dan dapat memberikan contoh kekerasan seksual terhadap anak. Pengetahuan pada anakpun tentang kekerasan seksual sudah cukup baik terlihat media video yang digunakan sudah efektif.

Kata Kunci : kekerasan seksual, media, pengetahuan

PENDAHULUAN

Perlindungan kepada anak sama halnya melindungi aset bangsa sebab anak kelak menjadi subjek pelaksana pembangunan yang berkelanjutan, di tangan merekalah kendali masa depan bangsa. Menurut Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2002, perlindungan anak merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Undang-undang (UU) Nomor 23, 2002).

Pada tahun 2016 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP PA) telah me *launching* program unggulan *Three Ends*, yaitu *End Violence Against Women and Children* (Akhir Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak), *End Human Trafficking* (Akhir Perdagangan Manusia), dan *End Barrier To Economic Justice* (Akhir Kesenjangan Ekonomi terhadap perempuan) dalam rangka mengurangi dan mengakhiri kekerasan seksual terhadap anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

Tampaknya upaya yang telah dilakukan belum maksimal, hal ini dapat kita lihat dari fenomena kekerasan terhadap anak yang sangat mengkhawatirkan, khususnya

kekerasan seksual. Berbagai media cetak dan elektronik melaporkan banyaknya kasus kekerasan seksual dari berbagai wilayah di Indonesia sehingga Indonesia dikatakan darurat kekerasan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 218 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia tahun 2015, kemudian meningkat menjadi

120 kasus di tahun 2016 dan di tahun 2017 menjadi 116 kasus (Sadewo, 2018). Di tahun 2018 dalam kurun waktu dua bulan (Januari - Februari) KPAI mencatat 223 aduan kekerasan seksual pada anak dengan korban didominasi oleh anak laki-laki (Linda, 2018). Kemudian dalam kurun waktu enam bulan (Januari - Juni) tahun 2018 tercatat 965 kasus pelanggaran hak anak dan 52% didominasi kejahatan seksual, dimana usia korban yang paling muda adalah 2 tahun (Panigoro, 2018).

Faktor penyebab tingginya kekerasan seksual pada anak diantaranya adalah faktor individu. Sebagaimana kita ketahui, hampir seluruh anak memiliki karakteristik *innocent* dan tidak berdaya menghadapi orang dewasa. Faktor kedua adalah faktor keluarga, dimana orang tua lalai dalam memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak. Kemudian faktor lainnya adalah faktor ekonomi dan faktor lingkungan, dimana faktor lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan baik dari segi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat juga kondisi lingkungan sosial yang buruk. Faktor dari pelaku pun sangat mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan pada anak, seperti halnya rendahnya moralitas pelaku (UU penghapusan kekerasan rumah tangga, 2004). Untuk itu, Penelitian ini dinilai perlu untuk dilakukan guna mengetahui seberapa jauh video pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan anak PAUD tentang Kekerasan Seksual.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan video pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan anak PAUD tentang Kekerasan Seksual di Kec. Batu Ampar Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Kec. Batu Ampar, Batam Kepulauan Riau pada tanggal 22 April 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa PAUD Kec. Batu Ampar, Batam sebanyak 30 anak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, Wawancara guru kelas dilakukan untuk mencari informasi mengenai tingkat pengetahuan seksualitas anak sebelum dan sesudah adanya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pengetahuan seksualitas anak, mengamati bagaimana kinerja guru dalam memberikan pembelajaran serta untuk mengamati aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik dimana triangulasi sumber dengan cara membandingkan satu data kepada sumber yang berbeda sedangkan triangulasi teknik membandingkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan dua cara. Yang pertama adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan yang kedua adalah *indepth interview* (Wawancara Mendalam). Sesuai dengan tujuan khusus penelitian, Untuk mengetahui penggunaan video pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan anak PAUD tentang Kekerasan Seksual di Kec. Batu Ampar Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.

1. Pengetahuan dan Kebijakan Para Pengambil Keputusan

Semua pengambil keputusan dapat menjelaskan tentang kekerasan seksual pada anak (KSPA) serta dapat menjelaskan contoh KSPA. Namun demikian penjelasannya pada umur berapa anak rentan mengalami KSPA jawaban sangat variatif dari 4 sd 6 tahun, di bawah 5 tahun, sekitar 4 sampai 7, 8 tahun, Balita dan SD dan anak 6-15 tahun.

Pengetahuan tentang kejadian KSPA di Kota Batam dan khususnya di Kec. Batu Ampar sebagian besar Pengambil Keputusan menjelaskan bahwa yang sering menjadi korban adalah anak perempuan, satu orang mengatakan yang paling sering anak laki-laki dan satu orang menjelaskan anak laki-laki dan perempuan sama saja.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah KSPA, sebagian besar Informan menjelaskan orang terdekatlah yang sering melakukan KSPA yaitu diantaranya adalah orang tua, paman, saudara yang lainnya, guru dan tetangga dekat. Namun menurut satu orang informan yang paling sering adalah teman sekolah dan orang luar serta satu orang informan menjelaskan bisa orang terdekat bisa orang luar.

Upaya untuk mencegah KSPA perlu dilakukan di sekolah PAUD, semua Informan mengatakan upaya untuk mencegah KSPA perlu dilakukan di sekolah PAUD. Alasannya, informan pertama mengatakan sebab anak-anak perlu mengetahui hal tersebut serta akal pikiran mereka cepat menangkap. Kemudian informan kedua mengatakan perlu pengenalan terkait kekerasan seksual pada anak. Kemudian satu informan lagi mengatakan upaya untuk mencegah KSPA perlu dilakukan di sekolah PAUD sebab sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak sehingga lebih efektif.

Informasi tentang pembelajaran mengenai pencegahan KSPA setiap Pengambil Keputusan berbeda, satu informan mengatakan bahwa sekolah PAUD di Kota Batam khususnya di Kec. Batu Ampar telah melaksanakan pembelajaran mengenai pencegahan KSPA

dengan cara pendekatan dan sosialisasi kepada anak serta sejauh ini berjalan dengan baik, dimana guru sudah menggunakan media sebagai alat peraga. Sedangkan satu informan lagi mengatakan belum dilaksanakan secara khusus sebab menurutnya anak PAUD belum mampu menangkap materi. Kemudian satu informan lagi mengatakan belum tahu sebab instansi yang dipimpinnya baru berdiri satu bulan sehingga belum melakukan pengkajian lebih lanjut.

Semua pengambil keputusan mengatakan bahwa anak-anak perlu mendapatkan materi tentang pencegahan KSPA sejak dini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak mengenai bagian-bagian tubuhnya sebagai upaya anak mencegah KSPA. Dua informan mengatakan media yang diperlukan dalam penyampaian materi adalah berupa gambar-gambar, dan satu informan mengatakan bahwa media disesuaikan dengan sekolah, misalnya jika sekolah memiliki alat peraga lengkap maka alat peraga tersebut dapat digunakan dan jika sekolah tidak memiliki alat peraga yang lengkap maka sekolah bisa menggunakan media lagu. Adapun cara melaksanakannya dua informan mengatakan guru harus meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan dan seminar. Informan lainnya mengatakan dengan cara guru melakukan pendekatan pada anak.

Peran Guru dalam mencegah KSPA pada anak, semua Pengambil Keputusan mengatakan bahwa guru memiliki peran dalam melakukan pencegahan KSPA. Satu informan mengatakan peran guru dengan cara melakukan pendekatan dalam penyampaian informasi. Satu infoman lainnya mengatakan bahwa guru menjadi pelindung guru di sekolah sehingga guru harus lebih protektif ketika ada orag lain

yang datang menjemput anak. Kemudian satu informan lagi mengatakan bahwa guru memiliki waktu dan tempat, serta memiliki kewajiban untuk mendidik dan memberikan pengetahuan pada anak.

Mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD dalam mengajarkan pencegahan KSPA, semua Pengambil Keputusan menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD dalam mengajarkan pencegahan KSPA adalah pengetahuan yang baik tentang pencegahan KSPA. Satu informan mengatakan juga selain pengetahuan gurunya juga harus memiliki keterampilan dalam mendidik serta memiliki latar belakang pendidikan PGTK/PGSD serta memiliki pengalaman mengajar. Informan lainnya mengatakan bahwa guru harus memiliki referensi mengenai materi dan bagaimana penyampaikannya kepada anak.

Mengenai kebijakan/pogram dari Dinas PPPA/Dinas Pendidikan/KPAD dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD, semua Pengambil Keputusan mengatakan bahwa sudah ada program yang dijalankan oleh Dinas PPPA dan Dinas Pendidikan berupa pelatihan untuk guru-guru yang ada di kota Batam namun karena adanya keterbatasan anggaran sehingga semua guru tidak dapat mengikuti pelatihan dan hanya perwakilan saja. Kemudian pelatihan yang dilaksanakan masih umum misalnya tentang *parenting*, namun mengenai pencegahan KSPA secara khusus belum ada. Satu informasi mengatakan instansi yang dipimpinnya belum menjalankan program untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pencegahan KSPA bagi guru sebab masih fokus untuk pencegahan KSPA melalui masyarakat terkecil/tingkat RT.

Terkait peraturan perundang-undangan tentang Perlindungan Anak, semua pengambil keputusan mengatakan bahwa para guru PAUD telah mengetahui undang-undang perlindungan anak dan satu orang informan mengatakan seharusnya para guru mengetahui undang-undang tersebut.

Sebagian pengambil keputusan menyatakan bahwa materi tentang pencegahan KSPA belum masuk ke dalam kurikulum PAUD secara khusus. Namun materi telah disampaikan di sekolah dengan cara menyisipkan dalam proses pengajaran. Satu informan mengatakan tidak tahu sebab instansi yang dipimpinnya baru berdiri satu bulan sehingga belum banyak melakukan pengkajian.

Semua pengambil keputusan menyatakan tidak ada program khusus tentang pencegahan KSPA yang dilaksanakan di sekolah PAUD di wilayah kota Batam termasuk di Kecamatan Batu Ampar. Sejauh ini program yang telah dilaksanakan adalah program *parenting*.

2. Pengetahuan guru PAUD mengenai KSPA

Pengetahuan guru PAUD mengenai rentang umur anak sangat variatif, lima orang responden menjawab rentang usia anak dari 0 tahun atau dari dalam kandungan sampai dengan usia 17 atau 18 tahun. Kemudian satu informan mengatakan rentang usia anak adalah 3 sampai dengan 12 tahun, satu informan mengatakan rentang usia anak terdiri dari 0 sampai 5 tahun, 6 sampai 13 tahun dan remaja sampai usia 18 tahun. Serta satu responden mengatakan usia anak secara umum 5 tahun sampai 12 tahun. Berdasarkan hal tersebut secara keseluruhan pengetahuan guru PAUD tentang rentang umur anak sudah baik. Sehingga dapat membantu guru PAUD dalam melaksanakan perannya sesuai usia anak didiknya.

Pengetahuan guru PAUD tentang kekerasan seksual pada anak secara umum baik, terlihat dari jawaban informan yang lugas mengenai definisi kekerasan seksual pada anak serta dapat memberikan contoh mengenai kekerasan seksual pada

anak seperti melihat atau meraba organ intim anak (kelamin dan atau payudara), pandangan mesum, pencabulan, mempertontonkan alat kemaluannya pada anak.

Sebagian besar guru PAUD mengatakan penting pendidikan seksual pada anak diterapkan di sekolah agar anak mengetahui bagian-bagian tubuhnya yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain sehingga dapat menjaga diri. Kemudian satu orang informan mengatakan bahwa pendidikan seksual pada anak di sekolah bisa jadi penting tergantung bagaimana penyampaiannya.

Terkait peran guru dalam mencegah kekerasan seksual pada anak, pada umumnya guru PAUD mengatakan bahwa guru dapat mendidik, memberitahu hal-hal yang harus dijaga oleh anak termasuk bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, melindungi dan menjaga anak di sekolah.

Pada umumnya semua guru PAUD mengatakan bahwa penanaman kemampuan pada anak untuk mencegah KSPA sudah dilaksanakan di sekolah dengan cara menyisipkan pada tema pelajaran, kemudian disampaikan dengan cara mengingatkan melalui cerita menggunakan alat peraga atau gambar baik saat akan sedang berdoa, pada saat ada kejadian yang tidak menyenangkan atau saat akan pulang.

Peran guru sebagai model dan tauladan dalam menanamkan kemampuan pada anak untuk mencegah KSPA terlihat sebagian guru PAUD mengatakan dengan cara memberikan contoh kepada anak misalnya saat masuk ke kamar mandi, dengan cara berpakaian yang sopan/menutup aurat (perempuan selain memakai rok juga memakai celana legging, tidak memperlihatkan paha dan lengan), dan cara duduk yang sopan khususnya bagian perempuan.

Media pembelajaran merupakan hal yang penting digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah yang dimana tujuannya membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada

anak didiknya. Dalam hal ini, hanya dua guru PAUD yang mengatakan memiliki media berbasis audio visual di sekolahnya seperti laptop, LCD, Screen serta video-video yang didapat dari mengunduh di *You Tube*. Sementara sisanya mengatakan di sekolahnya tidak memiliki media audio visual yang dapat digunakan untuk pembelajaran tentang upaya melindungi diri anak dari kekerasan seksual, sehingga selama ini pembelajaran hanya menggunakan buku yang gambarnya, boneka tangan (boneka barbie), lukisan, dan poster atau gambar-gambar yang dibuat sendiri oleh guru yang bersifat konvensional. Sesuaidengan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD di kelas menggunakan media edukasi secara khusus lebih efektif meningkatkan skor pengetahuan anak mengenai pencegahan KSPA dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara disisipkan melalui tema pembelajaran kelas tanpa menggunakan media edukasi secara khusus. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan serta kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Semua guru PAUD menjelaskan bahwa sebaiknya mengajar pencegahan KSPA menggunakan alat peraga/ media seperti video, dan buku cerita. Semua guru PAUD menyatakan pengetahuan guru berpengaruh terhadap pengajaran pencegahan KSPA sebab anak-anak cenderung mendengar dan mencontoh ibu guru. Semua guru PAUD juga menyatakan sudah memberikan pendidikan seksual/pencegahan KSPA pada anak didik dengan cara disisipkan dalam setiap pembelajaran dan sering diulang.

Mengenai kebijakan khusus dari pemerintah agar guru mengajarkan pencegahan KSPA, semua guru PAUD menyatakan ada kebijakan khusus dari pemerintah agar guru mengajarkan pencegahan KSPA. Dimana pemerintah (Dinas Pendidikan) mengadakan pelatihan/seminar bagi guru PAUD, namun sebagian besar guru belum pernah mengikuti sebab kuota peserta yang terbatas. Semua guru mengatakan bahwa kebijakan di sekolah adalah menerapkan saat pulang sekolah anak harus dijemput oleh orang tua.

Semua guru PAUD mengatakan materi tentang pencegahan KSPA belum masuk kedalam kurikulum, selama ini hanya disisipkan dalam materi pengenalan diri berdasarkan inisiatif guru, sehingga sebaiknya ada sesi khusus. Hal ini menjadi rekomendasi agar materi tentang pencegahan KSPA diwajibkan ke dalam kurikulum sebagai usaha kita bersama dalam pencegahan KSPA.

Sebagian guru PAUD mengatakan pernah ada orang tua siswa yang meminta pihak sekolah/guru untuk mengajarkan materi tentang kesehatan reproduksi/pencegahan KSPA, dan sebagian guru lagi mengatakan tidak pernah.

Terkait sarana dan prasarana di sekolah PAUD sudah menunjang/ mendukung dalam penerapan pencegahan KSPA, sebagian besar guru PAUD mengatakan belum ada dan hanya dua guru mengatakan sudah ada yaitu kamar mandi yang terpisah untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan.

Sebagian besar guru PAUD mengatakan sudah pernah mengadakan kegiatan *parenting* yang dilakukan di awal ajaran baru dengan narasumber guru dan hanya ada satu sekolah yang narasumbernya seorang psikolog, kemudian satu guru yang mengatakan dilakukan tidak di sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah yaitu saat melakukan kunjungan (misalnya ke kantor polisi). Materi yang disampaikan dalam kegiatan *parenting* juga tidak membahas secara khusus mengenai pencegahan KSPA tetapi secara umum.

Hampir semua guru mengatakan kendalanya adalah tidak ada alat peraga sebagai media pengajaran dan hanya mengandalkan gambar yang dirasa kurang menarik. Kemudian satu informan mengatakan kendalanya adalah pengetahuan guru dalam penyampaian ke anak. Hal ini menjadikan rekomendasi agar guru PAUD di prioritaskan dalam pelatihan dan sarana prasarana dilengkapi dalam hal alat peraga dan media agar kendala yang selama ini terjadi dapat diatasi dalam mendidik siswa.

Semua guru mengatakan selalu membuat RPP dan menentukan tema pembelajaran. Hanya saja untuk materi KSPA disesuaikan dengan tema pelajaran dan hanya disisipkan dalam setiap tema yang akan diambil, jadi tidak ada materi khusus.

Terkait kepatuhan pembuatan RPP semua guru telah membuat RPP untuk persiapan mengajar tetapi hanya 2 guru yang pernah mengikuti pelatihan tentang metode pembelajaran, 2 guru tersebut berlatarbelakang Sarjana Pendidikan PAUD. Sehingga penerapan metode pembelajaran belum maksimal.

Hanya sebagian guru yang menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran KSPA, karena informan menyampaikan terkedala dengan media yang belum memadai sehingga menggunakan media hasil karya sendiri. Seluruh informan mengatakan hanya menggunakan media berupa gambar yang diambil dari internet dan dikembangkan sendiri oleh guru.

Semua informan mengatakan belum pernah menggunakan media video pembelajaran, dan hanya menggunakan media verbal dan Gambar. Setelah peneliti memberikan video animasi tentang KSPA semua informan menjawab video pembelajaran berupa animasi sangat

membantu dalam memberikan materi KSPA kepada muridnya terlihat dari antusias murid karena animasi berupa kartun dengan dilengkapi lagu yang menarik dan guru berupaya selalu menggunakan video animasi untuk proses pembelajaran agar menciptakan pemahaman dan perubahan perilaku murid.

SIMPULAN

Semua pengambil keputusan dapat menjelaskan tentang kekerasan seksual pada anak(KSPA) serta dapat menjelaskan contoh KSPA. Semua pengambil keputusan menyatakan tidak ada program khusus tentang pencegahan KSPA yang dilaksanakan di sekolah PAUD di wilayah kota Batam termasuk di Kecamatan Batu Ampar. Sejauh ini program yang telah dilaksanakan adalah program *parenting*.

Semua informan mengatakan belum pernah menggunakan media video pembelajaran, dan hanya menggunakan media verbal dan Gambar. Setelah peneliti memberikan video animasi tentang KSPA semua informan menjawab video pembelajaran berupa animasi sangat membantu dalam memberikan materi KSPA kepada muridnya.

Mengusulkan kepada unit terkait di lingkup KPP-PA untuk memanfaatkan temuan dari penelitian ini. Melanjutkan penelitian dengan melibatkan orang tua sebagai subjek intervensi penelitian. Memberikan masukan dan usulan kepada pemerintah dalam perumusan kebijakan tentang perlindungan anak khususnya tentang pencegahan KSPA. Memberikan pelatihan *parenting* mengenai KSPA kepada Guru PAUD. Guru memasukkan tema KSPA secara khusus dalam kurikulum dengan media yang menarik yaitu berupa video.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Cheppy Riyana. Pedoman Pengembangan Media Video. Jakarta: P3AI UPI, 2007.

- Daryanto. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya: Apollo, 2015.
- Hidayat A. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika, 2012.
- Juliawanti, Linda. Miris! Ada 223 Kasus Kekerasan Seksual Anak Dalam Dua Bulan Terakhir. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/223-kasus-kekerasan-seksual-anak-dalam-dua-bulan-terakhir-1/full>. 2018. Unduh 10 Januari 2019
- Noviana, Ivo. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling. Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015. Jakarta: KPPA, 2014.
- Panigoro, Indry. Pusdatin Komnas Pa Indonesia catat angka kekerasan seksual anak paling tinggi. 2018. Unduh 10 Januari 2019 <http://manado.tribunnews.com/2018/08/20/pusdatin-komnas-pa-indonesia-catat-angka-kekerasan-seksual-anak-paling-tinggi>.
- Sadewo, Joko. Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/21/p2whmc318-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak>. Jakarta, 2018. Unduh 10 Januari 2019`122WA
- Undang - undang (UU) Nomor 23 Tahun. Perlindungan Anak, Jakarta: KPPA, 2002
- UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Nomor 23. Jakarta : KPPA, 2004.